

**AKULTURASI SUKU MANDAR DI PULAU BALI
DALAM KARYA SENI RUPA**



TESIS

**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi magister seni
Minat Utama Seni Grafis

Putra Wali Aco

NIM. 2021291411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUTE SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS

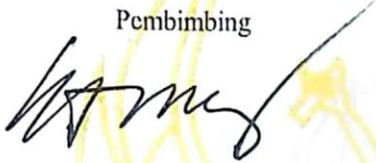
**AKULTURASI SUKU MANDAR DI PULAU BALI
DALAM KARYA SENI RUPA**

oleh:

**Putra Wali Aco
2021291411**

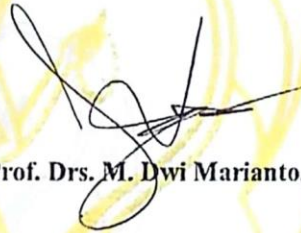
Telah dipertahankan pada tanggal 15 November 2023
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Penguji Ahli



Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D

Ketua Tim Penguji



Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar master

Yogyakarta, 14 DEG 2023

Direktur,



Dr. Fortuna Tyasrinestu, S.S, M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggung jawaban tertulis atau Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan, belum pernah dipublikasikan dan belum pernah dipergunakan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 30 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan,

Putra Wali Aco
NIM 2021291411

ABSTRAK

AKULTURASI SUKU MANDAR DI PULAU BALI DALAM KARYA SENI RUPA

Penelitian ini membahas akulturasi budaya Suku Mandar di Bali, khususnya di Kampung Mandar Sumberkima. Masyarakat Mandar di Bali berinteraksi harmonis dengan masyarakat Hindu Bali, menunjukkan toleransi yang kuat. Mereka memiliki dua cerita asal-usul kedatangan mereka di Bali. Mereka merasa terpisah dari keluarga mereka di Sulawesi, dan ide ini menjadi inspirasi penulis untuk membuat karya seni grafis yang mencerminkan akulturasi dan identitas mereka di Bali. Penulis memilih teknik grafis untuk mencerminkan eksistensi suku Mandar yang sering terlupakan, mirip dengan sejauh mana seni grafis belum mendapatkan perhatian yang layak dalam dunia seni. Dengan menciptakan karya yang tidak terikat oleh aturan konvensional, penulis mengekspresikan ide toleransi yang dihasilkan oleh suku Mandar di Bali. Rumusan penciptaan ini didasarkan pada: Bagaimana mentransformasikan fenomena yang terjadi pada Akulturasi Suku Mandar di Pulau Bali menjadi sebuah karya? Seperti apa memvisualisasikan akulturasi Suku Mandar di Pulau Bali?, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode David Champbell yang terdiri dari lima langkah yaitu: 1. Persiapan, 2. Konsentrasi, 3. Inkubasi, 4. Iluminasi, 5. Produksi penulis menyadari bahwa dalam penciptaan karya sangat berkaitan erat dengan pengalaman yang dirasakan dan dilihat penulis ketika tinggal di Bali, pengalaman pribadi masyarakat Mandar serta dari buku yang membahas suku Mandar dan Bali. Penulis merangkul dan menikmati perbedaan toleransi yang ada dalam masyarakat Mandar di Bali sebagai inspirasi dalam karyanya.

Kata Kunci: *Suku Mandar, Akulturasi, Bali, Toleransi*

ABSTRACT

CULTURAL ACCULTURATION OF THE MANDAR TRIBE IN BALI IN THE FORM OF ART

This research discusses the cultural acculturation of the Mandar tribe in Bali, particularly in the Mandar Village of Sumberkima. The Mandar community in Bali harmoniously interacts with the Balinese Hindu population, displaying strong tolerance. They have two origin stories about their arrival in Bali. They feel separated from their Sulawesi families, and this idea inspired the author to create graphic art that reflects their acculturation and identity in Bali. The author chose graphic art techniques to mirror the often-overlooked existence of the Mandar tribe, much like how graphic art has not received adequate attention in the art world. By creating works unrestricted by conventional rules, the author expresses the idea of tolerance generated by the Mandar tribe in Bali. The creative formulation is based on transforming the phenomenon of the Acculturation of the Mandar Tribe in Bali into an artwork. What is the visualization of the acculturation of the Mandar Tribe in Bali? The research method used in this study is David Champbell method, which consists of five steps: 1. Preparation, 2. Concretation, 3. Incubation, 4. Iluminati, 5. Verification. The author acknowledges that the creation of the artwork is closely related to the experiences and observations during their stay in Bali, personal experiences within the Mandar community, and references from books discussing the Mandar tribe and Bali. The author embraces the existing tolerance within the Mandar community in Bali as inspiration for their work.

Keywords: *Mandar Tribe, Acculturation, Bali, Tolerance*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “AKULTURASI SUKU MANDAR DI PULAU BALI”. Tujuan dari penyusunan tesis ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister dalam bidang seni. Tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang mendukung, membimbing dan membantu penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M. Si., selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing dan Asisten Direktur I Bidang Akademik, yang sudah memberikan ilmu, meluangkan waktu, serta dorongan semangat untuk terus mencipta dan menulis dibidang seni rupa.
3. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D, selaku Penguji Ahli yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses penulisan dan penciptaan karya dalam seminar proposal dan sidang tesis.
4. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn. selaku Ketua Tim Penguji Tesis dan Asisten Direktur II Bidang Umum dan Keuangan
5. Bapak Heri Dono selaku seniman dan dosen praktisi yang telah memberikan ilmu dan saran dalam proses penciptaan karya.
6. Seluruh civitas akademika ISI Yogyakarta.

7. Orang Tuaku, yang selalu mendukung, mendo'akan, memberikan semangat dan motivasi serta dukungan moral dan materil bagi penulis.
8. Teman-teman kelas seperjuangan di kampus angkatan 2020 Pascasarjana ISI Yogyakarta yaitu, Ulin, Aris, Rilo, Bimo, Dhinus, Yasir, Yerie, Ryan, Didik,Nani, Norma dan mbak Laksmi.
9. Studio Devfto Printmaking Institute, Galeri Sika, Gurat Institute, Studio Antara, Karang Siluman, Mas Ayu, dan Studio Wou Asik, telah membantu dalam proses terciptanya karya penulis

Laporan ini tugas akhir penciptaan karya seni jauh dari kata sempurna. Sehingga diperlukan kritik dan saran bagi penulis selanjutnya. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin. Terimakasih

Yogyakarta, 30 Oktober 2023

Putra Wali Aco

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide penciptaan	8
C. Estimasi Karya	8
D. Distingsi/Kebedaan	10
1. Andy Warhol.....	11
2. Djaja Tjandra Kirana.....	14
3. Entang Wiharso	16
E. Tujuan dan Manfaat	18
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	19
A. Kajian Sumber Penciptaan	19
1. Akulturasi.....	19
2. Budaya.....	22
3. Suku Mandar	23
4. Bali	25
B. Karya Terdahulu.....	28
1. Karya Terdahulu Penulis.....	29
2. Seniman Acuan	30
a. Ida Bagus Made Togog	30
b. Marida Nasution.....	32
c. Citra Sasmita	34
C. Kajian Teori	35
1. Seni.....	36
2. Seni Grafis.....	38
D. Konsep Perwujudan	41

1. Ide Karya.....	41
2. Ide Bentuk.....	42
BAB III METODE/ PROSES PENCIPTAAN	44
A. Tahap Kreatif David Campbell.....	45
1. Tahap Persiapan.....	45
2. Tahap Konsentrasi.....	47
3. Tahap Inkubasi.....	48
4. Tahap Iluminasi.....	49
5. Tahap Produksi.....	52
B. Tahap Kreatif.....	53
1. Bahan.....	60
2. Alat.....	70
3. Teknik Perwujudan.....	74
4. Tahap-Tahap Perwujudan.....	79
5. Tahapan Perwujudan Ide.....	80
BAB IV ULASAN KARYA	89
A. Karya 1 Judul : Tomejammeng dan Neraarappuang.....	90
B. Karya 2 Judul : Aku siapa ? #1, #2, #3 dan #4.....	94
C. Karya 3 Judul : Lontara I Salarang.....	97
D. Karya 4 Judul : I Salarang.....	100
E. Karya 5 Judul : Suasana Mandar di Bali #1.....	103
F. Karya 6 Judul : Suasana Mandar di Bali #2.....	110
G. Karya 7 Judul : Dewi Sri.....	116
H. Karya 8 Judul : Pewayangan Mandar.....	119
I. Karya 9 Judul : Umbul-Umbul.....	123
J. Karya 10 Judul : Halal untukmu haram untukku #1, #2, #3.....	127
K. Karya 11 Judul : Suara subuh di Bali.....	131
L. Karya 12 Judul : Megibung.....	134
M. Karya 13 Judul : R4. 0 #3.....	138
N. Karya 14 Judul: Mappadzaiq Toyang.....	141
BAB V PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Komparasi karya (1).....	11
Gambar 1.2. Komparasi karya (2).....	14
Gambar 1.3. Komparasi karya (3)	16
Gambar 2.1. Karya-Karya Terdahulu	29
Gambar 2.2. Ida Bagus Made Togog, <i>Kidung Tantri</i>	30
Gambar 2.3 . <i>Kehidupan I, II, III, dan IV</i> ", 1997.....	32
Gambar 2.4. Citra Sasmita, <i>Timur Merah Project</i> , 2019.....	34
Gambar 3.1. Buku-buku pedoman mencari data	47
Gambar 3.2. Sketsa 1	53
Gambar 3.3. Sketsa 2	54
Gambar 3.4. Sketsa 3	54
Gambar 3.5. Sketsa 4	55
Gambar 3.6. Sketsa 5	55
Gambar 3.7. Sketsa 6	56
Gambar 3.8. Sketsa 7	56
Gambar 3.9. Sketsa 8	57
Gambar 3.10. Sketsa 9	58
Gambar 3.11. Sketsa 10	58
Gambar 3.12. Sketsa 11	59
Gambar 3.13. Sketsa 12	59
Gambar 3.14. Contoh kayu	60
Gambar 3.15. Kaca mika.....	61
Gambar 3.16. Kulit	62
Gambar 3.17. Plat aluminium	62
Gambar 3.18. Kain	63
Gambar 3.19. Kertas daluang	64

Gambar 3.20. Lontar	64
Gambar 3.21. Tinta grafis	65
Gambar 3.22. Cat akrilik	66
Gambar 3.23. Tinta China atau bak	66
Gambar 3.24. Cat besi	67
Gambar 3.25. Cat candy tone	67
Gambar 3.26. Cat candy tone	68
Gambar 3.27. Photoxol ts afdruk	68
Gambar 3.28. HCL	69
Gambar 3.29. Varnish	69
Gambar 3.30. Mesin pres grafis	70
Gambar 3.31. Screen	70
Gambar 3.32. Rakel	71
Gambar 3.33. Rol	71
Gambar 3.34. Bor	72
Gambar 3.35. Gerinda	72
Gambar 3.36. Scroll saw	73
Gambar 3.37. Kuas	73
Gambar 3.38. Contoh karya cetak saring	74
Gambar 3.39. Contoh karya cetak dalam	75
Gambar 3.40. Contoh karya cetak tinggi	76
Gambar 3.41. Contoh karya cetak stencil	77
Gambar 3.42. Contoh karya pewarnaan dengan teknik lukis kaca	77
Gambar 3.42. Contoh karya pewarnaan dengan teknik ngabur	78
Gambar 3.43. Contoh karya relief	78
Gambar 3.44. Kumpulan sketsa kasar	80
Gambar 3.45. Proses sketsa untuk film	81

Gambar 3.46. Proses pemindahan sketsa ke acuan cetak.....	82
Gambar 3.47. Proses mencetak karya	84
Gambar 3.48. Proses pemotongan pola.....	85
Gambar 3.49. Proses pewarnaan	86
Gambar 3.50. Proses perakitan.....	87
Gambar 3.51. Proses finishing	88
Gambar 4.1 Karya 1, “ <i>Tomejammeng dan Neraarappuang</i> ”,	90
Gambar 4.2. Potongan karya “ <i>Tomejammeng dan Neraarappuang</i> ”	92
Gambar 4.3. Potongan karya “ <i>Tomejammeng dan Neraarappuang</i> ”,	92
Gambar 4.4. Karya 2, <i>Akusiapa? #1, #2, #3, #4</i> ,	94
Gambar 4.5. Karya 3, <i>Lontara I Salarang</i> ,	97
Gambar 4.6. Karya 4, <i>I Salarang</i> ,	100
Gambar 4.7. Detail Karya	101
Gambar 4.8 Karya Inspirasi	102
Gambar 4.9. Karya 5, <i>Suasana Mandar di Bali #1</i> ,	103
Gambar 4.10. Potongan gambar <i>Suasana Mandar di Bali #1</i>	105
Gambar 4.11. Potongan gambar <i>Suasana Mandar di Bali #1</i>	106
Gambar 4.12. Potongan gambar <i>Suasana Mandar di Bali #1</i>	107
Gambar 4.13. Potongan gambar <i>Suasana Mandar di Bali #1</i>	108
Gambar 4.14. Potongan gambar <i>Suasana Mandar di Bali #1</i>	108
Gambar 4.15. Karya 6 , <i>Suasana Mandar di Bali #2</i> ,	110
Gambar 4.16. Potongan gambar <i>Suasana Mandar di Bali #2</i>	111
Gambar 4.17. Potongan gambar <i>Suasana Mandar di Bali #2</i>	112
Gambar 4.18. Potongan gambar <i>Suasana Mandar di Bali #2</i>	113
Gambar 4.19. Potongan gambar <i>Suasana Mandar di Bali #2</i>	114
Gambar 4.20. Potongan gambar <i>Suasana Mandar di Bali #2</i>	115
Gambar 4.21. Karya 7, <i>Dewi Sri</i> , 2022	116

Gambar 4.22. Karya 8, <i>Pewayangan Mandar</i> ,	119
Gambar 4.23. Made Sesangka, lukisan kamasan La Salaga	121
Gambar 4.24. Karya 9, <i>Umbul – Umbul</i> ,	123
Gambar 4.25. Arah mata angin, dan umbul-umbul	124
Gambar 4.26. Proses pengibaran bendera cakkuriri	125
Gambar 4.27. Umbul-umbul naga dan Cakkuriri	126
Gambar 4.28. Karya 10, <i>Haram Untukmu Halal Untukku #1</i> ,	127
Gambar 4.29. “ <i>Halal untukmu haram untukku#2 dan #3</i> ,	128
Gambar 4.30. Karya 11 “ <i>Suara subuh di Bali</i> ”,	131
Gambar 4.31. Detail Karya	132
Gambar 4.32. Karya 12 “ <i>Megibung</i> ”, 2023	134
Gambar 4.33. Tanpa katas dan detail karya	135
Gambar 4.34. Beberapa dokumentasi megibung di Bali.....	136
Gambar 4.35. Karya 13, <i>R4.0 #3</i> ,.....	138
Gambar 4.36. Karya 14, “ <i>Mappadzaiq Toyang</i> ”,.....	141
Gambar Rumah Panggun Suku Mandar di Bali	150
Gambar Rumah Panggun Suku Mandar di Bali	150
Gambar Tradisi Megibun Pada Upacara Tertentu	151
Gambar Masyarakat Suku Mandar dan Bali.....	151
Gambar Dokumentasi Pameran.....	152
Gambar Biodata Penulis.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku, dan ras. Terdapat beberapa suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat adat yang ada.

Indonesia negara yang terdiri dari beberapa suku yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda satu sama lain. Keberagaman itu menjadikan Indonesia memiliki ciri khas dan keunggulan. Interaksi menjadi aspek yang paling penting dan sangat mendasar dalam kehidupan proses belajar manusia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat sosial maka terjadi interaksi yang intensif antara warga transmigran dengan penduduk lokal dan akan terjadi adaptasi oleh kelompok pendatang atas kebudayaan setempat di tempat tinggal baru. Dengan kata lain, terjadi pembauran atau akulturasi kebudayaan.

Akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian

kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 1990). Contohnya masyarakat pendatang berkomunikasi dengan masyarakat setempat dalam acara syukuran secara tidak langsung masyarakat pendatang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik mereka untuk menjalin kerjasama atau mempengaruhi kebudayaan setempat tanpa menghilangkan kebudayaan setempat.

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan tradisi, membuat diberbagai daerah terjadi akulturasi antara suku atau etnik yang berbeda menghasilkan kebudayaan dan tradisi baru. Seperti yang terjadi di pulau Bali akulturasi yang terjadi sangat beragam menghasilkan budaya dan tradisi baru, contohnya akulturasi China dengan masyarakat Bali, akulturasi suku Jawa dengan masyarakat Bali, suku Bugis dengan masyarakat Bali dan Suku Mandar dan masyarakat Bali. Akulturasi yang terjadi di Bali sangat banyak terjadi dikarna masyarakat Bali sangat terbuka dengan perbedaan, menerima toleransi yang dapat menghasilkan berbagai budaya dan tradisi baru.

Bali salah satu daerah di Indonesia yang memiliki budaya serta tradisi yang sangat kental dan beragam, dengan adanya akulturasi suku diluar pulau Bali membuat daerah ini menjadi sangat kaya dengan kebudayaan dan tradisi. Salah satu contohnya akulturasi suku Mandar dan masyarakat Bali, menghasilkan budaya dan tradisi yang unik bagaimana perbedaan yang sangat jauh dapat disatukan menjadi sebuah tradisi baru, Bali yang kental dengan tradisi, budaya dan agama hindunya sedangkan suku Mandar kental pula dengan budaya serta tradisi dan agama islamnya, dapat menghasilkan akulturasi dalam satu daerah.

Mandar adalah salah satu suku yang lahir di Sulawesi Barat bersama dengan suku bugis, mamasa, pattae dan kalumpang. Sebelum terjadi pemekaran wilayah Sulawesi, Mandar bersama dengan suku Bugis, Makassar, Bone, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Meskipun secara politis Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan diberi sekat, secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan “sepupu-sepupu” serumpunya di Sulawesi Selatan.

Mandar yang banyak dijumpai di berbagai tempat di Indonesia yang jauh dari pulau Sulawesi, bisa menetap dan berbaur dengan masyarakat asli yang berbeda dengan suku Mandar. Mandar banyak dijumpai disekian ratus pulau di selat Makassar, Laut Jawa, Bali, bagian barat Laut Flores atau utara Bali dan Jawa Timur. Kampung Mandar juga biasa ditemukan di pulau kecil di timur Kalimantan Selatan. Penyebaran Etnik Mandar di berbagai pulau di Indonesia tidak lepas dari kekacauan politik dan kekacauan yang ada di kerajaan masa itu di Sulawesi Barat menjadi faktor penting, orang-orang Mandar melakukan perantauan ke berbagai wilayah di Nusantara, Suku Mandar yang didorong juga adanya semangat *massompe'* (merantau), selain semangat *massampe'* suku Mandar juga didukung penguasaan perairan Nusantara bagian timur oleh suku bugis, dan Makassar pada abad ke-17 membuat mereka bebas berlayar kemana saja.

Budaya merantau merupakan salah satu tradisi yang melekat di kalangan Bugis-Makassar dan Mandar. Suku Mandar dikenal sebagai salah satu suku yang memiliki keberanian untuk merantau. Hal ini menunjukkan bahwa di setiap daerah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri banyak ditemukan kelompok-kelompok Bugis-Makassar dan Mandar yang bermukim. Perantauan suku Bugis dan Mandar

juga di motivasi budaya siri' yang menjadi pandangan hidup suku Bugis dan Mandar. Dalam kehidupan manusia Bugis Makassar dan Mandar, siri' merupakan unsur yang prinsipil dalam diri, tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi ini selain dari pada siri' (Hamid Abdullah, 1985)

Salah satu daerah yang membuat saya tertarik untuk diangkat dalam karya saya yaitu keberadaan suku mandar di pulau Bali, selain saya asli suku Mandar yang tinggal di Bali selama 6 tahun sampai sekarang, saya merasakan bergaul, tinggal bersama, ikut serta dalam beberapa tradisi yang mereka jalankan. yang membuat saya tertarik yaitu Kampung Mandar di Sumberkima yang terletak di "tengah-tengah" perkampungan umat Hindu suku Bali. Menarik, karena satu desa isinya orang-orang Mandar semua yang dapat mempertahankan agama (Islam) dan kebudayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan menghasilkan akulturasi dengan masyarakat Bali. Mereka juga menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Mandar di tengah-tengah suku Bali yang kuat dan kental dengan kebudayaan, tradisi dan kepercayaannya.

Populasi orang Mandar di sini kurang lebih 300 orang. Sebagian besar pekerjaan para lelaki adalah nelayan, penangkap ikan hias dan berkebun. Sebagai pelaut pemberani masih terwariskan. Nelayan Mandar di sini dikenal sebagai nelayan ikan hias yang berani dan tangguh melawan laut Bali yang cukup ekstrim. Di Sumberkima juga ditemukan rumah panggung, namun konstruksinya tergolong kecil tingginya hanya sekitar satu meteran, selain itu sebagian dari mereka masih

menggunakan perahu *sandeq* khas dari Mandar dan sebagian sudah terpengaruh dengan desain perahu suku Bali dan Madura.

Suku Mandar yang berpegang erat dengan agamanya yaitu agama islam dan tradisi yang sangat kental bisa beradaptasi ditengah-tengah suku Bali dengan kepercayaan hindu yang sangat kuat dan tradisi yang sangat kuat pula. Suku Mandar yang menetap di Bali menghasilkan tradisi-tradisi baru dan pencampuran tradisi mandar bali. Toleransi sesama suku sangat dijaga seperti contohnya Etnik mandar akan ikut merayakan hari raya nyepi seperti mengarak ogoh-ogoh, mematikan lampu dan menjaga saat suku bali melakukan nyepi dan sama halnya ketika suku Mandar merayakan hari rayanya suku Bali akan ikut juga merayakan. Dari sana tercipta keyakinan dan tradisi baru yang tidak ada di suku Mandar di Sulawesi, seperti kepercayaan adanya dewa atau dewi yang menjaga mereka setiap kegiatan mereka jalani, tata letak rumah sebagian sudah mengikuti tata letak rumah masyarakat Bali, sampai ukiran sebagian menggabungkan ukiran Mandar dan Bali, serta tempat ibadah suku Mandar seperti Masjid bagi umat islam banyak menggunakan arsitektur Bali dan banyak lagi tradisi dan budaya yang dihasilkan suku Mandar di Bali.

Perjalan suku Mandar sampai ke Bali terbangun dua cerita yang tercatat serta diyakini masyarakat Mandar, cerita pertama yang berkembang di masyarakat terutama di Sumberkima mereka mempercayai keberadaannya karena terjadinya politik kerajaan pada zaman itu. Desa mereka dibakar sebagian masyarakat suku Mandar melarikan diri dari tanah kelahiran mereka melalui laut dan kehutan.

Mereka yang melarikan menggunakan perahu berlayar jauh dan sampai ke pulau-pulau kecil disekitar laut Makasar, Kalimantan, sampai bagian laut Jawa timur, dan mereka sampai kepulauan Bali melalui Bali utara. Cerita kedua yang di catat dalam terjemahan Lontar Mandar menceritakan raja Mandar yang menyukai putri raja Bali Sekitar tahun 1575. Tomojammeng bersama Ibu/Bapaknya (Todipali Maradia Mamuju) berangkat ke Gowa memenuhi undangan Somba Gowa XII I-Manggorai Daeng Mammata Tunijallo (1565 – 1590) yang ada daerah Mandarnya, untuk menghadiri upacara pernikahan salah seorang putrinya. Begitu besarnya acara ini undangannya sampai ke Kerajaan Badung Denpasar Bali. Raja Badung bersama permaisuri dan beberapa anak gadisnya turut hadir dalam acara perkawinan tersebut. Dalam pesta perkawinan Tomejammeng bertemu cinta dengan anak Raja badung yang berlanjut dengan pernikahan yang dilaksanakan di Badung. Sebelum pengantin baru ini berangkat ke Mamuju lebih dulu dikirim utusan untuk membuat sebuah pelabuhan yang kelak ditempati berlabuh perahu-perahu dari Bali. Pelabuhan tersebut terkenal sampai sekarang dengan nama “LABUANG TO-BALI” artinya “PELABUHAN ORANG BALI”, tempatnya di daerah Kasiwa Mamuju.

Beberapa saat kemudian permaisuri Tomojammeng yang serumpun dengan Raja Badung Ngurarai Pahlawan Nasional Tanah Bali mengandung dan lahirlah seorang putra bernama I-Salarang yang kelak menjadi Raja Pamboang yang bergelar “To Matindo di Agamana/di Sambayanna”. Umur 7 tahun terjadi perselisihan hebat antara Tomejammeng dengan permaisuri, mengakibatkan permaisuri pulang ke Bali dengan membawa anak yang satu-satunya.

Sebelum perpisahan Tomojammeng mencari tanda rahasia yang ada pada anaknya dan memberi sebuah sarung-keris yang isinya (kerisnya) disimpan oleh Tomejammeng di Mamuju. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesulitan manakala I-Salarang ingin kembali ke Mamuju Mandar. Tanpa sarung-keris dan tanpa tanda rahasia, Tomejammeng bahkan seluruh Hadat dan Rakyat Mamuju tak akan mengakuinya sebagai putra Raja Mamuju Tomejammeng.

Dua cerita diatas dipercayai masyarakat Mandar di Bali sebagai cerita asal-usul mereka sampai di Bali mereka percaya nenek moyang berasal dari Sulawesi. Perasaan mereka yang ingin melihat dan mencari keluarga mereka yang ada di Sulawesi tapi tidak mengetahui siapa, dimana, dan masih adakah keluarga mereka disana, karena keturunan yang sekarang sudah sangat jauh dan tidak pernah bertemu keluarga mereka yang ada di Sulawesi.

Dari sana ide penciptaan karya grafis saya tercipta. Saya tertarik untuk mengangkat suku Mandar khususnya di Bali, mencatat perjalanan, dan alkulturasi yang terjadi suku mandar selama ada di Bali. Mandar yang kuat dengan tradisi nenek moyangnya dan agama islam yang diyakini bisa tinggal di satu pulau, dengan masyarakat Bali yang sama-sama kuat dengan tradisi dan agama hindu yang mereka yakini.

Karya yang tercipta dengan observasi dan wawancara dengan masyarakat Mandar di Bali, memperhatikan kegiatan yang terjadi ketika masyarakat Mandar Bali bersosialisasi, dan pengalaman pribadi yang dirasakan, sebagai orang mandar yang tinggal di Bali. karya-karya tercipta dengan teknik grafis yang berbeda-beda

serta menggabungkan dengan robotik. Dengan berbagai teknik serta media yang berbeda-beda pada setiap karya memperkuat tema dan konsep yang diangkat, toleransi yang mereka hasilkan saya coba toleransikan juga dalam karya saya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, yang menjadi perhatian dan pertanyaan adalah.

- a. Bagaimana mentransformasikan fenomena yang terjadi pada Akulturasi Suku Mandar di Pulau Bali menjadi sebuah karya?
- b. Seperti apa memvisualisasikan akulturasi Suku Mandar di Pulau Bali?

C. Estimasi Karya

Sebelum memulai dalam pembuatan karya, penulis membuat rancangan dan pembagian waktu untuk mempermudah dalam menjalani setiap tahapan pembuatan karya sehingga diharapkan dapat membantu dalam penyelesaian karya secara tepat waktu. Selanjutnya penulis membuat beberapa hipotesis seperti berikut :

1. Mengelola data dari wawancara, buku dan pikiran tentang akulturasi suku Mandar di pulau Bali.
2. Teknik grafis konvensional atau nonkonvensional sebagai teknik perwujudan karya akulturasi suku Mandar di pulau Bali.
3. Menyajikan karya seni rupa menggunakan teknik grafis berdasarkan konsep akulturasi suku Mandar di pulau Bali.

Karya-karya yang diciptakan adalah karya seni grafis dan diperluas dengan karya-karya instalasi. Gambaran secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a. Penulis memilih seni grafis sebagai media untuk menyampaikan ide ataupun tema yang sudah dipilih. Seni grafis dianggap media yang paling tepat untuk memvisualisasikan objek visual. Seni grafis mempermudah seniman dalam membuat visual atau bentuk-bentuk sesuai dengan yang diinginkan.
- b. Penulis juga memperluas karya dengan media dan teknik grafis non konvensional. Material yang digunakan seperti kayu, mika, kain, plastik dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk memperkuat visual dalam menyampaikan gagasan maupun ide dalam penciptaan.
- c. Penulis menggunakan beberapa cat selain tinta grafis, penulis juga menggunakan cat spreya dan cat besi. Hal tersebut berguna untuk menyesuaikan dengan ide ataupun tema yang dipilih.
- d. Untuk teknik penyajiannya karya beberapa ada yang dibingkai dengan spanram dan figura seperti pada umumnya. Namun ada beberapa karya yang akan ditampilkan dalam bentuk yang berbeda dengan karya-karya terdahulu.
- e. Setiap permukaan karya dilapisi dengan ketebalan tekstur. Ketebalan tekstur terbuat dari cat yang tidak dicampur dengan air. Tujuannya adalah agar warna tetap kontras dan stabil.
- f. Karya-karya dua dimensi akan dipajang di permukaan dinding pada ruang galeri. Sedangkan karya-karya instalasi akan diletakkan di tengah-tengah ruang galeri atau di ruang yang tepat yang sesuai tanpa merusak karya yang lain.

D. Distingsi/Kebedaan

Karya yang dibuat merupakan hasil karya sendiri, baik tentang visualnya ataupun makna yang terkandung di dalamnya. Penulis memberikan perbedaan dari karya-karya yang pernah ada, sehingga karya penulis adalah orisinal. Orisinal dalam konteksnya penelitian dan penciptaan seni ini adalah terkait bagaimana karya yang penulis buat memiliki nilai perbedaan. Pada aspek apa karya penulis dapat dikatakan orisinal? Atau di mana letak persamaan dan perbedaannya? 10 Dengan kata lain, penulis ingin mengungkapkan bahwa karya-karya yang dibuat oleh penulis memiliki nilai orisinalitas yang dapat dijabarkan dan dipertanggung jawabkan. Menurut But Mochtar dan Soedarsono (Bandem, I Made. 2017:456). Mengacu pada I Made Bandem dalam hal bagaimana sebuah proses karya seni tercipta dan kaitannya dengan orisinalitas, maka dalam hal ini penulis berpendapat bahwa ada aspek atau hal-hal yang mempengaruhi bagaimana sebuah karya seni dapat memiliki perbedaan dengan karya yang lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh rasa dan karsa karena satu manusia satu sama lain dapat menghasilkan karya yang berbeda. Dalam hal ini penulis mempunyai beberapa seniman acuan yang membedakan setiap karya penulis ciptakan, dan tidak bisa dipungkiri karya-karya seniman ini menjadi inspirasi dalam setiap karya yang penulis ciptakan, seniman-senimanya yaitu:

1. Andy Warhol



Karya Andy Warhol

Karya penulis

Gambar 1.1. Komparasi karya (1)

(Sumber: www.newbondstreetpawnbrokers.com / dan dokumen pribadi)

Andy Warhol adalah seorang seniman, sutradara avant-garde, penulis dan figur sosial Amerika. Warhol juga bekerja sebagai penerbit, produser rekaman dan aktor. Dengan latar belakang dan pengalamannya dalam seni komersil, Warhol menjadi salah satu pencetus gerakan Pop Art di Amerika Serikat pada tahun 1950-an. Karya-karya Warhol yang paling dikenal adalah lukisan-lukisan (cetakan sablon) kemasan produk konsumen dan benda sehari-hari yang sangat sederhana dan berkontras tinggi, misalnya Campbell's Soup Cans, bunga poppy, dan gambar sebuah pisang pada cover album musik rock The Velvet Underground and Nico (1967), dan juga untuk potret-potret ikonik selebritis abad 20, seperti Marilyn Monroe, Elvis Presley, Jacqueline Kennedy Onassis, Judy Garland, Elizabeth Taylor dan Brigitte Bardot.

Di luar dunia seni, Warhol dikenal dengan ucapannya "Pada masa depan semua orang akan menjadi terkenal selama 15 menit". Warhol meninggal di

Manhattan pada pukul 6.32 pagi tanggal 22 Februari 1987, dalam usia 58 tahun. Bagi Andy Warhol seni komersial jauh lebih baik daripada seni normal, baginya, pada dasarnya inilah yang dikonsumsi oleh pemirsa. Dia berhasil menggunakan citranya sendiri sebagai jenis pemasaran periklanan. Teknik utamanya didasarkan pada pencetakan warna, teknik seni grafis yaitu sablon, menggunakan transfer dan fotokopi, dapat membuat campuran berbeda menggunakan berbagai jenis elemen grafis seperti pembesaran, guntingan, pengulangan, dan perpaduan visual.

Tekniknya didasarkan pada menemukan gambar sederhana, menangkapnya, dan kemudian merevolusinya sepenuhnya. Dia menggunakan warna-warna polos dan tekstur visual yang cukup sederhana, warna-warna yang meski agak mencolok, berhasil mencapai harmoni maksimum dengan memberikan keseimbangan yang tepat pada gambar. Garis-garis, seperti kontur, selalu ditandai dengan baik dan dia peduli untuk menyesuaikan gambar dengan benar sehingga pada akhirnya, semuanya bisa selaras dengan cara yang benar. Teknik grafis cetak saring atau sering disebut sablon adalah teknik utama dalam setiap karya yang diciptakan.

Pada konteksnya Perbedaan karya pada paparan orisinalitas pada bab ini, apa yang menjadi kemiripan karya Andy Warhol dengan penulis terletak pada teknik dan warna. Teknik yang dihadirkan oleh Andy Warhol memiliki kesamaan dengan penulis (lihat gambar 1.1). Karya seni Andy Warhol lebih banyak menggunakan teknik grafis yaitu cetak saring dan direspon secara manual diatas canvas atau kertas, warna-warna yang dia gunakan biasanya saling kontras setiap objek. Dalam teknik cetak saring yang Andy Warhol gunakan, mengabungkan

antara raster dan garis dalam acuan cetaknya, yang membuat kemiripan atau inspirasi dalam setiap karya penulis ciptakan.

Secara teknik dan warna, Andy Warhol serta penulis memiliki kesamaan dalam menciptakan karya, selain terinspirasi teknik yang di gunakan Andy Warhol bagi penulis teknik cetak saring adalah teknik grafis yang dapat memenuhi terciptanya karya karena dapat mencetak dimedia apapun, berbeda dengan teknik grafis lainnya yang hanya bisa dicetak diatas kertas atau canvas. Dari paparan di atas sudah terlihat perbedaan dalam karya Andy Warhol, walaupun sama-sama menggunakan teknik cetak saring tetapi Andy Warhol mencetak diatas kertas dan canvas sedangkan penulis mencetak diatas media yang beragam seperti plat aluminium, mika, kain, plastic dan media lainnya. Raster dan garis dalam acuan cetak yang kami gunakan walaupun sama tetapi bentuk raster dan tarikan garis sangat berbeda jauh walaupun saat didekatkan akan terasa mirip. Dan tema konsep dalam karya kami sangat berbeda jauh, beberapa konsep karya Andy Warhol yang diangkat adalah kritikan dan tema-tema social pada jaman itu yang menjadikan dia sebagai tokoh *Pop Art* , sedangkan penulis mengangkat soal tradisi, budaya suku Mandar yang ada di Bali, walaupun beberapa karya akan menyentuh kata *Pop Art* itu sendiri, tetapi *pop Art* pada jaman itu dengan jaman sekarang akan sangat berbeda.

2. Djaja Tjandra Kirana



Karya Djaja Tjandra Kirana



Karya penulis

Gambar 1.2. Komparasi karya (2)
(Sumber: Instagram @Tjandra_kirana dan dokumen pribadi)

Djaja Tjandra Kirana salah satu seniman multitalenta (perupa, fotografer, chef) yang tinggal di Bali, Djaja Tjandra Kirana yang akrab dipanggil Ko Atjeng, adalah sosok petualang seni. Sejak 1960-an ia menggeluti secara serius dua entitas kesenian yang membuatnya hidup nyaman dalam kesederhanaan. Ko Atjeng yang keturunan Tionghoa tinggal di Bali banyak menghasilkan karya seni berupa photo dan lukisan, karya-karya senima yang sering bertemakan akulturasi Tionghoa dan Bali.

Tumbuh dan menetap di Bali, tempat yang sarat dengan budaya dan ragam tradisi yang telah menempa jiwa dan karakter dalam membangun etika dan estetika seorang Ko Atjeng. Ko Atjeng mengaku telah memaknai banyak peristiwa budaya lintas generasi. Banyak kisah Bali di masa lampau yang disimpan diatas kanvas sebagai karya seni, dan tidak lupa dicatat lewat dokumentasi lewat fotografi. Baginya membaca Bali tidak bisa melepaskan dari akulturasi yang terjadi akibat

gesekan dan kedatangan imigran bangsa lain yang juga menambah khazanah kebudayaan di Bali.

Menurut Ko Ajeng akulturasi dan perkembangan silang budaya, khususnya kebudayaan bangsa lain, seperti China, India, Arab, dan lainnya secara khusus ia cermati, hal itu melekat dalam sejumlah karya yang dihasilkan. Beberapa karyanya memperlihatkan visual tradisi Bali dan Tionghoa, seperti tokoh public, ukiran, dan simbol-simbol tertentu, seperti pada gambar 1.2 diatas. Sama halnya dengan penulis dalam pembuatan karya banyak mengangkat soal akulturasi dengan tradisi, budaya yang terjadi di Bali, Persamaan Djaja Tjandra Kirana dan penulis adalah sama-sama mengangkat tema soal akulturasi suatu etnik yang ada di Bali

Dari paparan diatas penulis ingin menerangkan bahwa meskipun penulis banyak terinspirasi dari Ko Ajeng secara konsep karya, penulis memiliki nilai orisinalitas yang terletak pada gagasan-gagasan yang diangkat. Pada penelitian ini, penulis ingin memperkenalkan selain etnik Tionghoa ada etnik Mandar yang memperkaya tradisi dan budaya yang ada di pulau Bali. Walaupun terjadi kesamaan dalam pemilihan konsep tapi media dan teknik yang kami gunakan sangat berbeda, Ko Ajeng lebih banyak menggunakan teknik lukis dan photo sedangkan penulis menggunakan teknik grafis.

3. Entang Wiharso



Karya Entang Wiharso



Karya penulis

Gambar 1.3. Komparasi karya (3)
(Sumber: www.IndoArtNow.com dan dokumen pribadi)

Entang Wiharso lahirkan di Tegal, Jawa Tengah, 19 Agustus 1967. Ia menamatkan pendidikan seni rupanya di Jurusan Seni Lukis ISI Yogyakarta pada 1994. Entang Wiharso seorang seniman yang dikenal dengan karya-karya dengan media yang jarang digunakan oleh seniman lain. Menurutnya media-media tersebut telah ada dalam memori dan hanya butuh untuk mengaktifkannya kembali. Logam dengan sifat ketahanan, keras dan tajam banyak digunakan Entang dalam pembentukan karakter figur yang luwes dan menjulur karena pendistorsian.

Dalam perjalanan karyanya, Entang sangat produktif membuat karya dengan berbagai eksplorasi medium dengan tema-tema yang mencakup persoalan politik, ekonomi, krisis identitas dan isu budaya serta mencampurkan berbagai elemen tradisi dengan pendekatan kontemporer.

Karya-karya Entang meliputi lukisan, patung, instalasi dan performance art. Karyanya adalah bentangan dunia yang tanpa batas, saling lebur, penuh jukstaposisi: masa lalu dan masa kini, dongeng dan keseharian, sejarah dan mitos, dengan sosok-sosok yang bergerak di antara realisme dan surrealisme. Ia menyerap budaya Jawa dan membaurkannya dengan budaya dunia mutakhir, menjelma jadi sejenis karya trimatra yang belum sepenuhnya meninggalkan watak dwimatranya.

Media-media yang digunakan dapat menghasilkan berbagai karya dari instalasi, patung sampai relief, yang membuat kesamaan dalam karya yang penulis ciptakan bagaimana media plat yang menghasilkan dimensi seperti relief, membuat penulis terinspirasi seperti pada gambar diatas 1.3. Selain media yang menjadi inspirasi dalam karya penulis, penyajian atau display karya Entang menjadi inspirasi yang tidak bisa dipungkiri bahwa karya penulis mempunyai kemiripan. Kesamaan beberapa media dan display yang kami gunakan dapat pula memperlihatkan perbedaan, selain dari konsep yang kami angkat cukup berbeda, teknik yang kami gunakan pula sangat berbeda, dalam hal ini Entang lebih banyak menggunakan beberapa teknik logam, diantaranya teknik cor logam, teknik grafir, dan beberapa teknik lainnya. Sedangkan penulis lebih banyak menggunakan teknik grafis yang dicetak diberbagai media seperti plat logam, plastik, kulit dan media

lainnya walaupun sama sama menghasilkan karya seperti relief dan proses display sama tapi visual dan tekstur yang dihasilkan sangat berbeda.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Seluruh karya grafis yang diwujudkan merupakan hasil observasi, wawancara, pengalaman melihat, dan yang dirasakan, Berikut beberapa tujuan dan manfaat. sehingga tujuan penciptaan ini sampailah pada beberapa pokok pikiran yaitu:

1. Tujuan

- a. Menganalisis kembali peran seniman dalam pemikiran menghasilkan seni grafis dengan tema akulturasi suku Mandar di pulau Bali
- b. Menghasilkan informasi dan pemahaman seni dan kebudayaan akulturasi Suku Mandar di Pulau Bali.

2. Manfaat

- a. Karya ini dapat memperkenalkan serta memberitahukan bahwa akulturasi budaya dan tradisi suku Mandar di pulau Bali sangat banyak dan harus diperkenalkan.
- b. Karya ini memberikan informasi pengembangan teknik grafis dalam karya seni rupa dengan tema akulturasi suku Mandar di pulau Bali.